

HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN KECEMASAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISIS

Putu Rossi Widyasari*¹, Meril Valentine Manangkot¹, I Gusti Ngurah Juniarta¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: rwidyasari1997@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan keadaan penurunan fungsi ginjal. Salah satu pilihan terapi untuk pasien GGK adalah hemodialisis. Pasien yang menjalani terapi hemodialisis dapat mengalami kecemasan, kecemasan akan berdampak pada kelancaran proses hemodialisis. Salah satu upaya untuk mengatasi kecemasan khususnya pada pasien penyakit kronik adalah dengan meningkatkan aspek spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan kecemasan pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis. Penelitian ini dilakukan pada 10 April - 10 Mei 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini diikuti oleh 50 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas pasien tinggi yaitu sebanyak 29 orang (58%) dan sebagian besar pasien yang menjalani terapi hemodialisis memiliki tingkat kecemasan yang ringan, yaitu sebanyak 33 orang (66%). Hubungan tingkat spiritualitas dan kecemasan pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis dianalisis menggunakan uji Spearman *Rank*. Hasil uji menunjukkan ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kecemasan pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis ($p\text{-value} = 0,000$, $r = -0,617$). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas pasien, maka semakin ringan tingkat kecemasan pasien yang menjalani terapi hemodialisis.

Kata kunci: gagal ginjal kronik, hemodialisis, kecemasan, tingkat spiritualitas

ABSTRACT

Chronic kidney disease (CKD) is a state of decreased kidney function. One of the therapeutic options for patients with chronic kidney disease is hemodialysis. Patients undergoing hemodialysis therapy can experience anxiety, anxiety will have an impact on the process of hemodialysis. One of the efforts to cope with anxiety, especially in patients with chronic diseases is to improve the aspects of spirituality. This study aims to determine the relationship of level of spirituality with anxiety in patients with chronic renal disease undergoing hemodialysis therapy. This research was conducted on April 10-May 10, 2021. This research is quantitative research with cross sectional design. In this study followed by 50 respondents. The results showed that the level of spirituality of the high patient as many as 29 people (58%) and the majority of patients undergoing hemodialysis therapy have higher levels of anxiety mild that as many as 33 people (66%). The relationship of level of spirituality and anxiety in patients with chronic renal disease undergoing hemodialysis therapy were analyzed using the test of Spearman. The test results show there is a relationship between the level of spirituality with anxiety in patients with chronic renal failure undergoing hemodialysis therapy ($p\text{ value} = 0,000$; $r = -0,617$). It can be concluded that the higher the level of spirituality of the patient then the mild level of anxiety of patients undergoing hemodialysis therapy. Expected to respondents can maintain a good level of anxiety and level of spirituality.

Keywords: anxiety, chronic kidney disease, hemodialysis, the level of spirituality

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan keadaan dimana terjadi penurunan fungsi ginjal yang progresif dan *irreversible*. Menurut data *World Health Organization* (2013), GGK telah menyebabkan kematian pada 850.000 orang setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit GGK menduduki peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian dunia. Prevalensi gagal ginjal di dunia menurut *ESRD Patients (End-Stage Renal Disease)* pada tahun 2012 sebanyak 3.018.860 orang dan tahun 2013 sebanyak 3.200.000 orang yang berarti menunjukkan terdapat peningkatan dengan insidensi pertumbuhan 8% pertahun (WHO, 2013). Dari survei yang dilakukan oleh Pernefri (Perhimpunan Nefrologi Indonesia) pada tahun 2009, prevalensi GGK di Indonesia (daerah Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali) sekitar 12,5% (Neliya, 2012).

Angka kejadian gagal ginjal di Rumah Sakit Umum (RSU) yang ada di Provinsi Bali pada tahun 2016 sebanyak 1.572 kasus dan jumlah tersebut bertahan hingga tahun 2017 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017). Menurut data RSUD Buleleng, jumlah pasien GGK yang menjalani hemodialisis pada bulan Maret 2019 mencapai 129 orang dengan jumlah ruang hemodialisis sebanyak 1 ruang. Pasien yang tidak dapat menjalani hemodialisis di RSUD Buleleng akan diarahkan ke RSU Kertha Usada.

Salah satu pilihan terapi untuk pasien GGK adalah hemodialisis. Terapi hemodialisis adalah suatu metode terapi sebagai terapi pengganti untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme dan produk limbah dari dalam tubuh ketika secara akut atau secara progresif ginjal tidak mampu melaksanakan proses tersebut (Sukandar, 2010). Hemodialisis terbukti efektif mengeluarkan cairan, elektrolit, dan sisa metabolisme tubuh, dan terutama pada penyakit GGK tahap akhir (Cahyaningsih, 2011).

Pasien dengan penyakit paliatif yang membutuhkan terapi seumur hidupnya

umumnya memiliki respon yang berbeda. Menurut Alfiannur (2015), setiap pasien yang menjalani hemodialisis umumnya memiliki respon yang berbeda terhadap hemodialisis yang sedang dijalannya, contohnya pasien akan merasa cemas yang disebabkan oleh krisis situasional, ancaman kematian, dan tidak mengetahui hasil akhir dari terapi yang dilakukan tersebut. Pasien dihadapkan pada ketidakpastian berapa lama hemodialisis diperlukan sepanjang hidupnya serta ketidakpastian akan perkembangan penyakitnya (Ratnawati, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Fajri (2015), pada 30 pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Arifin Achmad didapatkan 12 orang mengalami kecemasan sedang, 10 orang mengalami kecemasan berat, dan 8 orang mengalami panik. Tiga dari 5 pasien hemodialisis terlihat gelisah saat dilakukan hemodialisis, mereka juga mengatakan jantungnya berdebar-debar, mual-mual, tremor, gugup, tidak mampu berkonsentrasi, serta perasaan yang tidak nyaman. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Jangkup dkk (2015) di RSUP Prof. Dr R. D. Kandou Manado bahwa semua pasien GGK yang menjalani proses hemodialisis mengalami kecemasan, umumnya pada kategori tingkat kecemasan sedang. Pasien GGK yang menjalani proses hemodialisis ≤ 6 bulan memiliki tingkat kecemasan yang lebih berat dibandingkan dengan yang menjalani proses hemodialisis ≥ 6 bulan. Pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis lebih dari 6 bulan telah mampu menyesuaikan diri dan pasien sudah mencapai tahap *accepted* (menerima) dengan penyakitnya.

Pasien GGK yang mengalami kecemasan akan mengalami banyak gangguan dalam perilakunya. Salah satu upaya untuk mengatasi kecemasan khususnya pada pasien penyakit kronik adalah dengan meningkatkan aspek spiritualitas seperti mendengarkan lagu rohani, berdzikir, serta berdoa (Putra, 2014).

Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dua dimensi, yaitu antara individu dengan Tuhan dan individu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Dian, 2013). Spiritualitas diyakini sebagai sumber harapan dan kekuatan serta merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu pada semua rentang usia. Menurut Mailani (2015), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang adalah tahapan perkembangan, keluarga, etnis dan budaya, agama, pengalaman hidup, krisis, dan perubahan. Kedekatan diri dengan Tuhan akan memberi kekuatan lebih, kepercayaan diri, meningkatkan motivasi, dan peningkatan status kesehatan (Barkara, 2012).

Penelitian Darmawati (2015) di RSUD Taman Husada Bontang pada pasien hemodialisis mendapatkan hasil bahwa secara umum ada korelasi negatif antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan yang berarti semakin tinggi tingkat spiritualitas individu, maka semakin rendah pula tingkat kecemasannya dan juga sebaliknya. Penelitian ini didukung oleh penelitian Hasnani (2012) pada pasien dengan kanker serviks mengemukakan bahwa dimensi psikologis merupakan dimensi yang paling dipengaruhi oleh tingkat spiritualitas. Artinya bahwa pasien penyakit kronis yang memiliki tingkat

spiritualitas yang rendah cenderung lebih cemas daripada pasien dengan tingkat spiritualitas yang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di unit hemodialisis RSUD Kertha Usada Buleleng didapatkan jumlah kunjungan pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis secara reguler meningkat secara signifikan. Rata-rata jumlah pasien perbulan pada tahun 2017 sebanyak 30 orang pasien, pada tahun 2018 sebanyak 40 pasien dan pada tahun 2019 sebanyak 50 orang. Hasil wawancara terhadap lima pasien secara acak didapatkan data bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisis ≤ 6 bulan mengalami kecemasan ketika tindakan akan dilakukan. Pasien mengatakan cemas karena belum mengetahui prosedur dari tindakan terapi hemodialisis, dan berapa lama akan menjalani terapi hemodialisis. Pasien yang mengalami kecemasan akan cenderung mencari pengalihan untuk mengatasi kecemasannya, salah satunya dengan meningkatkan hubungan diri dengan Tuhan. Sebanyak 80% pasien meningkatkan intensitas berdoa sebelum tindakan terapi hemodialisis dilakukan untuk mengurangi rasa cemas dan perasaan tidak nyaman, sedangkan 20% pasien tidak ada peningkatan dalam intensitas berdoa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan di RSUD Kertha Usada Buleleng pada bulan April-Mei 2021. Populasi target penelitian ini yaitu 50 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Sampel penelitian adalah 50 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis yang dipilih dengan teknik *non-probability sampling* yaitu *total sampling*.

Kriteria inklusi penelitian ini yaitu pasien GGK dengan hemodialisis rutin 2x seminggu, TTV stabil selama hemodialisis berlangsung, dan bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria

eksklusi pada penelitian ini, yaitu pasien yang menjalani terapi hemodialisis cito.

Kuesioner *WHOQOL - SRPB* digunakan untuk variabel tingkat spiritualitas dengan 32 item pertanyaan. Hasil uji validitas menggunakan *pearson correlation* didapatkan $r=0,361$ serta hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* yaitu 0,958. *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)* digunakan untuk variabel kecemasan dengan 14 item pertanyaan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,835.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner di ruang hemodialisis dengan estimasi waktu 15-20 menit. Data yang terkumpul kemudian

ditabulasi ke dalam matriks pengumpulan data yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti dan kemudian dilakukan analisa data. Uji korelasi yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu *Spearman Rank*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan laik etik dari Komisi Etik Penelitian FK Unud/RSUP Sanglah.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase
Usia		
Dewasa	17	34%
Lansia	33	66%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	39	78%
Perempuan	11	22%
Tingkat Pendidikan		
SD	1	2%
SMP	4	8%
SMA	41	82%
Perguruan Tinggi	4	8%
Lama Menjalani Hemodialisis		
Lebih dari 6 bulan	47	94%
Kurang dari 6 bulan	3	6%
Penyakit Penyerta		
Tanpa Penyerta	11	22%
Hipertensi	14	28%
Diabetes Melitus	12	24%
Asam Urat	8	16%
Batu Ginjal	4	8%
Ca Mamae	1	2%

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian. Sebagian besar responden berada pada usia lansia yaitu 66%. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 78%. Sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan

SMA yaitu 82%. Sebagian besar responden telah menjalani hemodialisis lebih dari 6 bulan yaitu 94%. Sebagian besar responden memiliki penyakit penyerta dan paling tinggi responden dengan penyakit penyerta hipertensi yaitu 28%.

Tabel 2. Tingkat Spiritualitas Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisis (n=50)

No.	Tingkat Spiritualitas	Frekuensi (f)	Persentase
1	Rendah	7	14%
2	Sedang	14	28%
3	Tinggi	29	58%
Total		50	100%

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi yaitu 58%.

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisis (n=50)

No.	Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase
1	Ringan	33	66%
2	Sedang	8	16%
3	Berat	9	18%
Total		50	100%

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan yang ringan yaitu 66%.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji *Spearman Rank*

Variabel	p-value	r
Tingkat Spiritualitas - Kecemasan	0,000	-0,617

Hasil uji *Spearman Rank*, tingkat spiritualitas dengan kecemasan pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis di Unit Hemodialisis RSUD Kertha Usada Buleleng dengan $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti $p < \alpha$ atau $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kecemasan pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis di Unit Hemodialisis RSUD Kertha Usada Buleleng. Selain $p\text{-value}$,

didapatkan juga kekuatan hubungan (r) tingkat spiritualitas dengan kecemasan dengan nilai kekuatan hubungan (r) yaitu $-0,617$ dan arah hubungan negatif. Nilai kekuatan hubungan (r) yaitu $-0,617$ tergolong memiliki hubungan yang kuat dan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel berbanding terbalik yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas pasien, maka semakin rendah kecemasan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian yang dilaksanakan di unit hemodialisis RSUD Kertha Usada Buleleng menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan bernilai negatif antara tingkat spiritualitas pasien dengan kecemasan pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis. Hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas pasien, maka semakin rendah kecemasan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumah (2020) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik dapat mengatasi kecemasan dengan baik pula. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dengan tingkat kecemasan yang rendah.

Spiritualitas menggambarkan bagaimana seseorang dalam memaknai hidup dan menghadapi masalah hidup yang dialaminya (Hamid, 2008). Permasalahan hidup yang dialami seseorang dapat menimbulkan kecemasan. Maka dari itu, seseorang yang memiliki spiritual yang baik dapat mengatasi kecemasan dengan baik pula.

GGK merupakan salah satu penyakit terminal yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien yang berdampak pada ketidakseimbangan aspek biologi,

psikologi, sosial dan spiritual. Keempat aspek tersebut seharusnya dipertahankan keseimbangannya tak terkecuali aspek spiritual. Spiritualitas merupakan salah satu aspek penting untuk mencapai kesehatan seutuhnya (Mailani, 2015).

Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai suatu sumber kekuatan dan harapan. Spiritual berperan sebagai tolak ukur emosional setiap individu, dimana pencapaian spiritual setiap individu berbeda-beda sehingga tingkat emosional individu berbeda-beda pula (Hamid, 2008). Pencapaian kualitas spiritual pada pasien dengan GGK yang menjalani terapi hemodialisis sangat penting sebagai sistem pendukung dalam menjalankan kehidupannya (Destarina, 2014). Selain itu, spiritual juga berperan dalam upaya menyelesaikan masalah setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisis menggunakan pendekatan spiritualitas sebagai koping untuk menghadapi penyakit yang dideritanya sehingga dapat mengurangi kecemasan (Muzaenah & Makiyah, 2018).

Kecemasan yang terjadi pada pasien GGK merupakan dampak dari proses hemodialisis yang menimbulkan stres psikologis dan fisik yang mengganggu sistem neurologi (Smeltzer & Bare, 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kring *et al* (2011) menunjukkan bahwa kecemasan secara signifikan berkontribusi

terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis. Tingkat kecemasan pasien dipengaruhi oleh bagaimana pasien menjalani tindakan hemodialisis (Musa, 2015). Pasien yang baru menjalani terapi hemodialisis cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pasien yang telah menjalani terapi lebih lama. Hal ini dikarenakan pasien yang telah menjalani terapi hemodialisis secara berkelanjutan telah mampu beradaptasi dengan baik.

Individu saat menghadapi situasi yang dianggapnya mengancam akan menimbulkan reaksi berupa rasa takut. Ketidakmampuan menghadapi kondisi ini akan menimbulkan stimulus yang berlebihan dan tidak berhasil diselesaikan oleh ego akan diliputi kecemasan (Arafah &

Farida, 2018). Kecemasan yang dialami oleh pasien dapat diatasi dengan mekanisme koping yang baik dengan cara memenuhi kebutuhan spiritual pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiannur (2015) yang menyatakan bahwa adanya hubungan tingkat spiritual dengan kecemasan pasien GJK yang menjalani hemodialisis. Tingkat spiritualitas yang tinggi mampu menurunkan kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi selalu berserah diri kepada Tuhan dan pada akhirnya akan menciptakan ketenangan tersendiri dalam menghadapi penyakit yang dialami (Alfiannur, 2015).

SIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan yang ringan. Tingkat spiritualitas dengan kecemasan memiliki hubungan yang kuat dengan korelasi yang negatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi adaptasi spiritual pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisis. Pemenuhan kebutuhan spiritual terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiannur, F. (2015). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Journal of Medicine*, 2(2). Hal 1107
- Brenner, B. M., dan Lazarus, J. M. (2012). *Gagal ginjal kronik dalam prinsip-prinsip ilmu penyakit dalam edisi 13*. Jakarta: EGC
- Cahyaningsih, N.D. (2011). *Hemodialisis (cuci darah) panduan praktis perawatan gagal ginjal*. Yogyakarta: Mitra Cendikia
- Darmawati. (2015). *Hubungan antara tingkat spiritualitas dengan tekanan darah pada pasien hemodialisis di unit hemodialisis RSUD Taman Bontang*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah: Samarinda
- Destarina, V. (2014). Gambaran Spiritualitas Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Jom Psik*. 1(2):1-8.
- Dinkes Provinsi Bali. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2016*. Denpasar: Dinkes Provinsi Bali
- Fajri. (2015). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*. JOM Vol 2 No 2
- Hamid, A.Y. (2008). *Bahan Kuliah Aspek Spiritual dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hasnani, F. (2012). Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks. *Jurnal Health Quality*, 3(2), 69-140.
- Jangkup, Jhoni., Elim,C., Lisbeth, FJ. (2015). Tingkat kecemasan pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Blu RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-journal*. <http://www.Ejournal.unsrat.ac.id./index.php/eclinic/article/view/7823>
- Mailani, F. (2015). Pengalamana spiritualitas pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Padjajaran*. 3(1) .
- Muzaenah, T., & Makiyah, S. N. N. (2018). Pentingnya Aspek Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa: A Literature review. *Herb-Medicine Journal*, 1(2).

Sumah, D. F. (2020). Kecerdasan spiritual berkorelasi dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani

hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. M. HAULUSSY Ambon. *Jurnal Biosainstek*, 2(01), 87-92.